

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Penyediaan bahan pangan penduduk Indonesia yang berasal dari hewan ternak menjadi tantangan di Indonesia, karena kecepatan perkembangan penduduk dan tingkat pendapatan menimbulkan konsumsi bahan pangan yang berasal dari hewan ternak menjadi meningkat. Salah satu bahan pangan yang berasal dari ternak adalah daging. Daging tersebut berasal dari ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba, unggas dan babi. Dampak negatif dari meningkatnya konsumsi bahan pangan asal ternak yaitu semakin berkurangnya populasi ternak sapi, kambing dan kerbau di Indonesia. Pemerintah telah berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan ternak di Indonesia baik populasinya maupun produktivitasnya (Karnaen, 2008). Salah satu ternak yang sedang dan terus dikembangkan yaitu ternak kambing. Ternak kambing adalah ternak ruminansia kecil yang dapat menghasilkan produk berupa daging dan susu atau disebut sebagai ternak dwiguna. Salah satu contohnya yaitu kambing Peranakan Ettawa (PE) (Prajoga, 2007).

Data statistik peternakan provinsi Jawa Tengah menunjukkan perkembangan populasi ternak kambing pada tahun sebesar 20093.499.848 ekor, tahun 2010 sebesar 3.691.096 ekor, tahun 2011 sebesar 3.724.452 ekor, tahun 2012 sebesar 3.889.878 ekor dan tahun 2013 sebesar 3.922.159 ekor. Produksi daging kambing pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan masing-masing sebanyak 10.655.282 kg, 11.829.465 kg, 12.947.518 kg, 11.540.336 kg dan 10.211.452 kg.

Kebutuhan masyarakat akan daging kambing yang terus meningkat maka harus dilakukan suatu upaya peningkatan populasi kambing yang memiliki produktivitas baik. Produktivitas yang baik dapat menentukan pendapatan usaha ternak yang akan dicapai dan hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sistem perkawinan ke arah suatu sifat yang dikehendaki, terutama sifat-sifat yang mempunyai nilai ekonomis. Sifat ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi antara lain fertilitas, daya hidup, kecepatan pertumbuhan, bobot lahir dan bobot sapih (Prajoga, 2007), namun dalam perkembangannya ternak kambing lokal tidak selalu menunjukkan produktivitas yang bagus dan mungkin hal ini disebabkan oleh mutu genetik kambing yang rendah.

Mutu ternak kambing lokal masih sangat rendah oleh karena itu perlu ditingkatkan produktivitasnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mutu genetik kambing lokal adalah melakukan pendugaan keunggulan pada jantan dan betina agar diperoleh keturunan yang unggul. Pendugaan keunggulan pejantan dapat diketahui melalui analisis dengan menggunakan data bobot lahir dan bobot sapih cembe. Pendugaan keunggulan dapat mengetahui pejantan yang unggul, sehingga diperoleh keturunan yang unggul dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kambing lokal Indonesia.

Salah satu jenis kambing yang sedang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah kambing Peranakan Ettawa (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia (kambing kacang) dengan kambing Ettawa. Kambing ini termasuk pada jenis dwiguna, yang selain memproduksi daging juga memproduksi susu (Apriliast, 2007; Prajoga, 2007; Heriyanta, 2013).

Peningkatan produktivitas ternak kambing PE dapat dilakukan dengan melalui program pemuliaan, salah satunya dengan menggunakan pendugaan nilai pemuliaan *Estimated Breeding Value* (EBV) dengan melihat (*recording*) bapak, induk, bobot lahir dan bobot sapih cempe. *Estimated Breeding Value* digunakan untuk mengetahui potensi mutu genetik ternak dengan cara menghitung nilai keragaman dari suatu populasi dan nilai pewarisan dari bapaknya yang diturunkan kepada anaknya (heritabilitas).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keunggulan pejantan kambing PE yang ada di satker Sumberejo Kendal melalui data bobot lahir dan sapih cempe. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola satker, masyarakat dan mahasiswa untuk menentukan pejantan unggul, agar diperoleh turunan yang baik.